

## **Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang**

### **Lailatus Salamah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung  
Email: [salmalaila313@gmail.com](mailto:salmalaila313@gmail.com)

### **Rifqi As'adah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung  
Email: [rifqialjauhari@gmail.com](mailto:rifqialjauhari@gmail.com)

### **Abstract**

This article discusses the verses of the Qur'an which are used as a practice for ba'da maktubah prayers at Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Islamic Boarding School. The purpose of this study is to describe the history and process of reading the practice and to find out the meaning of reading the practice of the verses of the Qur'an for those who carry it out including caregivers, administrators and students. The research was conducted using a qualitative descriptive method, also using the Sociology theory of knowledge of Karl Mannheim, namely objective, expressive and documentary meanings. This research concludes that, the tradition of amaliah ba'da maktubah prayer at the Tambakberas Islamic Boarding School is carried out after reading the wiridan after the prayer in general, followed by reading surah at-Taubah verses 128-129 1 time then followed by reading tawasul then reading sura al- Ikhlās 11 times. This amaliah tradition is carried out in a sitting position as when still in the prayer row and facing the Qibla. The meaning of reading amaliah ba'da salat maktubah has three meanings: objective, expressive, and documentary. Its objective meaning is that the amaliah tradition is a routine practice that must be maintained. This amaliah tradition is a form of ta'zīm students to Islamic boarding school caretakers. Then the expressive meaning is that they believe that the reading they practice will return to them and the benefits they feel are peace of mind, fortify themselves from slander, are given convenience in all their affairs, smoothen the fortune of their parents and make it easy to memorize. While the meaning of the documentary is unwittingly that the tradition of amaliah verses of the Qur'an has become a routine that is still practiced today.

**Keywords: Tradition, Amaliah, Pondok Al-Lathifiyyah 2, Karl Mannheim**

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai suatu amalan ba'da salat *maktūbah* di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah dan proses pembacaan amalan dan untuk mengetahui makna pembacaan amalan ayat al-quran bagi yang melaksanakannya diantaranya pengasuh, pengurus dan santri. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, juga menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu makna *objektif, ekspresif dan dokumenter*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, tradisi amaliah ba'da salat *maktūbah* di Pondok Pesantren Tambakberas dilaksanakan setelah membaca wiridan setelah salat pada umumnya, dilanjutkan dengan membaca surah *at-Taubah* ayat 128-129 sebanyak 1 kali kemudian dilanjutkan dengan membaca tawasil lalu membaca surah *al-Ikhlās* sebanyak 11 kali. Tradisi amaliah ini dilaksanakan dengan posisi duduk seperti saat masih dalam shaf salat dan menghadap kiblat. Makna pembacaan amaliah ba'da salat *maktūbah* ini memiliki tiga makna *objektif, ekspresif, dan dokumenter*. Makna *objektif*-nya yaitu bahwa tradisi amaliah tersebut merupakan sebuah amaliah rutin yang harus di istiqomahkan. Tradisi amaliah ini merupakan bentuk *ta'zīm* santri kepada pengasuh Pondok Pesantren. Kemudian makna *ekspresif*-nya adalah mereka meyakini bahwa bacaan yang mereka amalkan akan kembali kepada diri mereka dan manfaat yang mereka rasakan berupa ketentraman jiwa, membentengi diri dari fitnah, diberi kemudahan dalam segala urusannya, dilancarkan rizki rang tuanya dan dimudahkan dalam menghafal. Sedangkan makna *dokumenter*-nya tanpa disadari bahwa tradisi amaliah ayat al-Qur'an tersebut menjadi sebuah rutinitas yang tetap diamalkan hingga saat ini.

**Kata kunci: Tradisi, Amaliah, Pondok Al-Lathifiyyah 2 , Karl Mannheim**

### **A. PENDAHULUAN**

**A**l-Quran adalah kitab suci umat Islam dan pedoman hidup. Semua umat Islam percaya bahwa ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, jiwanya akan tenang dan bahagia di akhirat. Untuk mendapatkan hidayah dari al-Qur'an, umat Islam harus berusaha untuk membaca, memahami dan mengamalkan isinya. (Mustaqim, 2019, p. 103)

Pada umumnya setiap orang pasti mempunyai amalan atau wirid khusus yang dibaca ba'da salat *maktūbah*. Ritual pengamalan ayat al-Qur'an sudah banyak ditemukan di berbagai daerah dan pondok pesantren. Misalnya di pondok pesantren al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang. Untuk mengerucutkan pembahasan agar fokus pokok permasalahan lebih terarah dalam artikel ini, penulis hanya memfokuskan pada

praktik pembacaan tradisi amaliah dan makna ayat al-Qur'an yang dibaca oleh para santri ba'da salat *maktūbah* di pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Secara umum, penulis melakukan penelitian ini berdasarkan fenomena pembacaan surah atau ayat-ayat al-Qur'an di berbagai pesantren yang familiernya adalah surah *al-Wāqī'ah*, *al-Kahfī*, *Yāsīn* dan lain-lain. Namun berbeda dengan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang memiliki rangkaian amaliah khusus yang dibaca ba'da salat, diantara serangkaian amaliah tersebut yaitu, membaca surah *at-Taubah* ayat 128-129 dan surah *al-Ikhlās* sebanyak 11 kali yang diawali dengan tawasul yang dipimpin oleh imam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji, selain itu penulis juga takjub dengan pengasuh pondok yaitu Ibu Nyai Hj. Mundjidah Wahab dengan kesibukan beliau yang sekarang menjabat sebagai Bupati Jombang beliau tetap meluangkan waktu guna mengimami salat dan memimpin pembacaan amaliah ba'da salat *maktūbah*. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi amaliah ba'da salat *maktūbah* di pondok al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang.

Konteks tulisan ini, penulis menetapkan informan awal dan informan kunci. Informan awal adalah pengurus pondok pesantren yang bertanggung jawab atas semua bagian dan kegiatan pondok pesantren selain pengurus ada informan lain yaitu santri pondok. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Nyai Hj. Mundjidah Wahab pendiri pondok pesantren al-Lathifiyyah 2 sekaligus merupakan putri dari sang pelopor, pendiri dan motor penggerak *Nahḍatul Ulamā'* yaitu Mbah K.H. Wahab Hasbulloh. Jumlah informan dapat diketahui dengan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data dari wawancara mendalam dari informan yang telah ditentukan. (Mustaqim, 2019, p. 114)

Terkait dengan pembacaan amaliah ayat al-Qur'an ba'da salat *maktūbah* di pondok al-Lathifiyyah 2, disini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang persoalan yang dikaji oleh penulis. *Pertama*, skripsi dengan judul "Amalan Rutin Ba'da Sholat Maktubah Di Pondok Pesantren Putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan (*Studi Living Qur'an*) yang ditulis oleh Diah Ayu Kurnianti. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang amalan rutin yang dilakukan ba'da salat *maktūbah* di pondok pesantren putri ihyaul ulum. (Kurnianti, 2020). *Kedua*, Skripsi yang ditulis

oleh Roslina dengan judul “Pengamalan Surah-Surah *al-Fātihah*, *al-Ikhlās*, dan *al-Muawwzatain* Sesudah Sholat Jum’at Di Masjid Nurul Ihsan Kel. Wijaya Pura Kec. Jambi Selatan Kota Jambi ( *Studi Living Qur’an*). Skripsi ini menjelaskan tentang pembacaan surah *al-Fātihah*, *al-Ikhlās*, dan *al-Muawwzatain* yang dilaksanakan secara rutin sesudah salat jum’at oleh jamaah masjid Nurul Ihsan Kota Jambi. (Roslina, 2022). *Ketiga*, artikel jurnal karya Siti Fauziah yang berjudul, “Pembacaan Al-Qur’an Surah-Surah Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Qur’an*), artikel ini menjelaskan tentang praktik pembacaan al-Qur’an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus dan makna praktik bacaan tersebut. (Fauziah, 2014). *Keempat*, tesis dengan judul “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur’an Sebagai Amalan (Studi Living Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan) oleh Asrafil. Penulis menjelaskan mengenai pembacaan al-Qur’an surah-surah pilihan yaitu surah *al-Mulk*, *al-Wāqī’ah*, *al-Kahfi* yang diikuti oleh seluruh santri. (Asrafil, 2021)

Dari kajian penelitian diatas, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu, pembacaan surah-surah tertentu menjadi amalan khusus. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada surah-surah yang dijadikan amalan, tempat serta waktu pengamalan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi amaliah ayat al-Qur’an ba’da salat *maktūbah* di pondok Tambakberas belum familiar dan belum ditemukan adanya penelitian mengenai fenomena tersebut.

Penulis menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*, menggunakan fakta untuk menjelaskan apa yang diteliti dan mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Untuk metode penumpulan data, penulis menggunakan wawancara berupa daftar pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan berupa wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum, penulis mendapatkan data dan kesimpulan yang akurat untuk dipertimbangkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengolahan dan analisis, diawali dengan proses penyuntingan secara sistematis dan pengambilan data yang diperoleh berupa wawancara, catatan, dan dokumentasi.

Tradisi amaliah di pondok pesantren al-lathifiyyah 2 penulis menggunakan teori sosial Karl Mannheim yang mengatakan bahwa perbuatan manusia terbentuk dari dua aspek yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, para ilmuwan perlu mempelajari perilaku eksternal dan makna untuk memahami perilaku sosial. (Mannheim, 1991). Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku sosial menjadi tiga makna: *pertama*, makna *objektif*, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu dilakukan, *kedua*, makna *ekspresif* yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor, *ketiga*, makna *dokumenter* yaitu makna tersembunyi yang pelakunya tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diungkapkan mewakili keseluruhan budaya. (Masfufah, 2021, p. 9) Jadi penulis menganggap bahwa teori ini yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, guna menggali tentang tradisi amaliah ayat al-Quran ba'da salat *maktūbah* di pondok al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang.

## **B. PROFIL PESANTREN DAN SEJARAH TRADISI AMALIAH DI PONDOK AL-LATHIFIYYAH 2 TAMBAKBERAS**

### **1. Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 merupakan pengembangan dari pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 1 yang merupakan pesantren putri tertua di lingkungan Bahrul Ulum. Pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terletak di Jalan KH. Abd Wahab Hasbulloh RT.003 RW.003 Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang. Nama pondok al-Lathifiyyah 2 diambil dari nama Ibu Nyai Lathifah, beliau merupakan istri K.H Wahab Hasbullah sekaligus ibu kandung dari ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab, yang menjadi salah satu pondok yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pondok Al-Lathifiyyah 2 didirikan pada tahun 1990 M oleh KH Imam Asy'ari Muhsin, beliau merupakan menantu dari KH Abdul Wahab Hasbulloh dari putrinya Nyai Hj Mundjidah Wahab. KH Imam Asy'ari Muhsin dikenal mempunyai jiwa yang luhur dan sangat peduli terhadap pondok pesantren. Kitab *Fathul Qarib* menjadi wiridan yang beliau baca tiap waktu mengaji. Pada saat itu, pondok al-Lathifiyyah 2 hanya untuk mahasiswa yang ingin menimba ilmu agama. Namun, dengan banyaknya santri yang mondok di Bahrul

Ulum, atas kebijakan pengasuh sedikit demi sedikit menerima santri dari berbagai tingkat hingga sekarang. (Dokumentasi ppp. Al-Lathifiyyah 2)

Masa berduka bagi pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, pada masa ini pondok pesantren kehilangan satu pengasuh, bapak sekaligus pendidik santri Bahrul Ulum, yaitu KH Imam Asy'ari Muhsin. Setiap pagi setelah salat subuh, pengajian sentral dimulai dan para santri dengan antusias membaca sholawat *burdah* sambil menunggu kehadiran beliau dalam memberikan fatwa-fatwa dalam kitab *Fathul Qarib*. Suasana berubah menjadi duka ketika mendengar kabar KH Imam Asy'ari Muhsin meninggal dunia pada tanggal 29 agustus 1996 M. (Dokumentasi ppp. Al-Lathifiyyah 2)

Setelah abah KH Imam Asy'ari Muhsin wafat, Ibu Nyai Mundjidah memiliki peran ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, pengasuh pesantren dan juga sebagai anggota dewan. Semua itu beliau hadapi dengan tabah, kuat dan penuh optimisme. Ibu Nyai Mundjidah adalah sosok yang sangat luar biasa. Bu Mun, sapaan akrab khas masyarakat Jombang untuk Nyai Hj Mundjidah Wahab, beliau dilantik sebagai anggota dewan termuda di usia yang ke-21, mewakili Fraksi Partai *Nahdatul Ulamā'*. Bakat kepemimpinan beliau selain diperoleh melalui pengalaman organisasi, juga mewarisi dari abahnya, KH Abdul Wahab Hasbulloh, pendiri *Nahdatul Ulamā'*, Pahlawan Nasional dan juga pencipta Mars *Syubbānul Waṭan* yang kian didambakan banyak kalangan. Hal yang sangat menarik dari Bu Mun adalah sikap berserah diri dan optimisme yang kuat pada Allah, meski menjabat sebagai anggotan dewan, tetap istiqomah melakukan *riyāḍah* dan *qiyāmul lail*, beliau hanya tidur selama 3 jam dalam sehari. Kebiasaan *riyāḍah* ini merupakan warisan KH Abdul Wahab Hasbullah yang dikenal sebagai ahli wirid. (Dokumentasi ppp. Al-Lathifiyyah 2)

Pondok al-Lathifiyyah 2 memiliki program harian, mingguan dan tahunan, adapun harian yaitu, meliputi salat berjamaah, mengaji *kitab kuning* dan kursus bahasa Arab bagi kelas 3 Mts dan 3 MA, sedangkan untuk kursus bahasa Inggris kelas 2 Mts dan 2 MA. Untuk kursusnya dilaksanakan setelah jama'ah salat isya. Program kegiatan mingguan dilaksanakan pada senin malam dan kamis malam, kegiatan senin malam meliputi pelatihan da'i, qiro'ah, banjari, vocal dan untuk kamis malam ada manaqib, diba', *al-barzanji*, pembacaan *nazam al-imriti*, khataman perkamar. Semua kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri, jika tidak mengikutinya akan ada hukuman dari

pengurus bidang keagamaan. (wawancara dengan pengurus Rifda Nabila, Jombang 7 Mei 2022)

## **2. Sejarah Tradisi Amaliah**

Tradisi amaliah rutin di pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 merupakan amaliah yang istiqomah dibaca ba'da salat *maktūbah*, tepatnya setelah wiridan ba'da salat. Adapun rangkaian tradisi amaliah tersebut adalah membaca surah *at-Taubah* ayat 128-129 dan surah *al-Ikhlās*, sebelumnya ada bacaan zikir setelah salat. Pembacaan amaliah ayat al-Qur'an ba'da salat *maktūbah* di pondok al-Lathifiyyah 2 dimulai sejak tahun 2007, ibu Nyai Mundjidah saat di wawancarai mengatakan bahwa:

“ Pada prinsipnya surah *al-Ikhlās* adalah salah satu surah yang tergolong istimewa bahkan ada riwayat menyebutkan bahwa membaca surah *al-Ikhlās* tiga kali sama dengan mengkhhatamkan al-Qur'an sekali. Karenanya wajar bila surah *al-Ikhlās* menjadi wiridan para santri.” Ibu Nyai meyakini bahwa surah *al-Ikhlās* merupakan surah yang sangat istimewa, oleh sebab itu beliau memerintahkan kepada seluruh santrinya untuk membacanya secara rutin ba'da salat *maktūbah*. (wawancara dengan Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab, Jombang, 14 Maret 2022)

## **C. PEMBACAAN TRADISI AMALIAH AYAT AL-QURAN**

### **1. Proses Pembacaan Amaliah Ayat Al-Qur'an di Pondok Al-Lathifiyyah 2**

Setiap amalan atau tindakan yang dilakukan untuk tujuan karakteristik yang unik. Perbedaan dapat dilihat pada setiap amalan, pola bacaan, manfaat dan waktu pelaksanaan. (Nikmah et al., 2021, p. 43). Dalam pelaksanaan tradisi amaliah di pondok al-Lathifiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang mempunyai ciri khas tersendiri. Tradisi amaliah ini berlangsung secara rutin tidak lepas dari peran pengasuh pondok pesantren al-Lathifiyyah 2 beliau Ibu Nyai Mundjidah Wahab. Bacaan tersebut terdapat *faḍīlah* bagi yang membacanya oleh sebab itu beliau mengajak para santrinya untuk rutin membacanya.

Waktu pelaksanaan pembacaan amaliah ayat-ayat al-Qur'an setelah salat *maktūbah*, setelah wiridan. Tradisi amaliah ini diawali dengan melaksanakan jama'ah salat *maktūbah* yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok, tetapi jika pengasuh berhalangan, maka diimami oleh keluarga *ndalem*, dan jika keluarga *ndalem* juga

berhalangan maka diwakili oleh pembimbing atau pengurus pondok pesantren.  
(wawancara Rifda Nabila, Jombang, 10 Maret 2022)

Pembacaan amaliah ini rutin dilaksanakan setelah membaca wirid salat *maktūbah*, posisi duduknya membentuk barisan saf salat dan menghadap kiblat. Tradisi amaliah rutin ini diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren kecuali santri yang berhalangan (haid) karena pembacaan tradisi amaliah ayat al-Qur'an ini harus dalam keadaan suci, oleh sebab itu santri yang berhalangan tidak dianjurkan untuk mengikutinya.

Adapun urutan bacaan amaliah tersebut sebagai berikut:

a. Membaca wirid setelah salat *maktūbah*

Setelah melaksanakan salat berjamaah, imam salat memimpin bacaan wirid, akan tetapi ada hari yang khusus tidak membaca wirid, tetapi langsung membaca tawasul yaitu pada waktu salat magrib hari senin dan kamis. Wiridan ini tidak jauh berbeda dengan wiridan pada umumnya yakni:

- 1) *Istighfar*
- 2) Membaca Kalimat *Tahlil*
- 3) Allahumma antas salam
- 4) *al-Fātihah*
- 5) *Al-Ikhlās* 3 kali
- 6) Al muawwizatain
- 7) Ayat Kursi
- 8) Membaca *Burdah*

Sebelum doa, ada bacaan khusus yang memang menjadi amaliah rutin di pondok Tambakberas yaitu membaca *burdah*. *Burdah* ini menjadi wirid andalan Mbah Wahab Hasbulloh, Ibu Nyai Hj Mundjidah juga mengamalkannya “ Sampai saat ini pun saya selalu mengamalkan *burdah* kalau sedang ada masalah atau hajat tertentu” terang Ibu Nyai. (Najib, 2017, p. 358) sebelum *burdah* dibaca sebelumnya membaca surah *al-Fātihah* (*tawasul*) sebanyak empat kali yang dikhususkan kepada *pertama*, Nabi Muhammad SAW *kedua*, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani *ketiga*, Syekh Imam Al-Busyiri, *keempat*, KH. Abdul Wahab Chasbulloh. Setelah membaca *al-Fātihah* 4 kali dilanjutkan dengan membaca *burdah* berikut 3 kali:

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَا ئِمًا أَبَدًا ❁ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Kemudian membaca bait selanjutnya sebanyak 11 kali :

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ❁ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

Dilanjutkan dengan membaca bait selanjutnya sebanyak 3 kali :

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَا ئِمًا أَبَدًا ❁ عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Dan ditutup dengan bacaan berikut sebanyak 1 kali dan 3 kali:

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ❁ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

يَا رَبِّ بِإِمْصَاطِي بَلِّغْ مَقَامًا صِدْقًا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa yang dipimpin oleh imam, adapun doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ثَبِّتْ إِيْمَانَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا أُعْطَيْتَنَا وَسَلِّمْنَا فِي الدِّنِ وَالْدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ وَقَمْرِكَ  
أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يِضًا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ. اللَّهُمَّ حَصِّلْ مَقَاصِدَنَا مِنْ مَقَاصِدِ الدِّنِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ يَسِّرْ مُرَادَاتِنَا مِنْ مُرَادَاتِ الدِّنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ  
سَهِّلْ أُمُورَنَا مِنْ أُمُورِ الدِّنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَأَقْضِ حَوَائِجَنَا مِنْ حَوَائِجِ الدِّ  
نِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ يَا مُيسِرَ كُلِّ عَسِيرٍ يَسِّرْ مُرَادَنَا يَا اللهُ.....بِفَضْلِكَ  
الْوَاسِعِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى  
اللهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ  
رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

(Dokumentasi ppp Al-Lathifiyyah 2)

b. Membaca Surah At-Taubah Ayat 128-129 1 Kali

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَأَعِنُّوا تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Setelah imam membaca doa, dilanjutkan membaca surah *at-Taubah* ayat 128-129 sebanyak 1 kali, dengan posisi duduk yang sama seperti saf salat. Dalam membaca surah ini, imam membacanya bersama santriwati dengan tempo pelan. Menurut penuturan ibu Nyai surah ini hanya dibaca 1 kali setelah salat karena sebelumnya sudah ada beberapa bacaan yang dibaca saat wiridan setelah salat. Banyak rangkaian bacaan yang harus dibaca setelah salat oleh karena itu surah *at-Taubah* ini hanya dibaca 1 kali secara rutin setelah salat berjamaah, saat imam selesai membaca doa. (wawancara dengan ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab, Jombang, 14 Maret 2022)

Dalam al-Qur'an jumlah ayat surah *at-Taubah* adalah 129 ayat, semua ayat ini termasuk golongan surah Madaniyah, kecuali untuk ayat 113, dan dua ayat terakhir dari surah *at-Taubah*. Menurut sebagian ulama, itu termasuk Makiyyah karena diturunkan di Makkah, namun mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa, semua ayat dalam surah *at-Taubah* ini adalah Madaniyah tanpa pengecualian. Berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun ayat tersebut turun di Makkah. (Kurnianti, 2020, p. 58). Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya bahwa para ulama sepakat jika surah *at-Taubah* merupakan surah terakhir yang diterima oleh Nabi SAW. Surah ini diturunkan setelah surah *al-Fath* (Shihab, 2017, p. 4).

Surah *at-Taubah* ini mempunyai nama yang banyak, diantaranya adalah "*al-Faḍīḥah*" (membuka rahasia), "*al-Muba'sirah*" (pembongkaran), "*al-Munkilah*" (mengerikan), "*al-Muqasyqisyah*" (melepaskan diri), "*al-Hāfirah*" (penggalian), "*al-Muṣīrah*" (penimbunan), "*al-Mudamdimah*" (membinasakan), "*al-Mukhziyah*" (penghinaan). (Hamka, 1986, p. 82)

Nama yang umum digunakan dalam menyebut surah *at-Taubah* adalah *Bara'ah* dan *at-Taubah*. Dinamakan *Bara'ah* karena surah ini dimulai dengan kata *Bara'ah* yang memiliki arti memecah hubungan atau memutuskannya, karena ada bagian yang berbicara tentang menyatakan berakhirnya perjanjian damai dengan orang musyrikin. Surah ini juga memiliki arti "*Pengampunan*".(Kurnianti, 2020, p. 59)

Surah *at-Taubah* memiliki perbedaan dengan surat-surah lain dalam al-Qur'an, saat membaca di permulaan surah, haram hukumnya jika membaca dengan *Basmalah* dan berhukum boleh jika membaca pertengahan atau ditengah-tengah surah. Karena surah ini menceritakan tentang peperangan, perang antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa diawal surah *at-Taubah* tidak ada tulisan *Bismillah*, karena menurut keterangan al-Mubarrid *Bismillah* tidak ditulis pada permulaan surah *at-Taubah* ialah melanjutkan kebiasaan orang arab zaman dahulu, yaitu ketika orang *musyrikīn* membatalkan perjanjian secara sepihak, maka Rasulullah memerintahkan untuk mengumumkan bahwa segala perjanjian yang pernah diikat antara kaum musyrikin dengan Rasulullah tidak berlaku lagi. Maka diawal surah *at-Taubah* tidak ditulis "Dengan Nama Allah". (Hamka, 1986, p. 83)

Ada sebuah riwayat yang mengatakan jika surah *al-Anfal* dan surah *at-Taubah* adalah satu surah. Riwayat yang lain mengatakan suatu ketika sahabat Usmān bin 'Affān bekerja memperbanyak mushaf al-Qur'an untuk dikirimkan ke kota-kota besar. Antara akhir surah *al-Anfal* dan awal surah *at-Taubah* tidak ada pembatas *Bismillah*, sebab nada isinya sama, sejalan dan senyawa. Dan Nabi juga tidak memberikan pesan khusus tentang penyusunan kedua surah ini. Kemudian sahabat Usmān bin 'Affān mengambil jalan tengah yaitu, memberi batasan antar kedua surah tersebut dengan tidak memakai *Bismillah*. (Hamka, 1986, p. 83). Oleh sebab itu ketika membaca awal surat ini tidak diperbolehkan membaca *Basmalah* akan tetapi membaca *ta'awudz* dan langsung membaca awal surat ini.

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Miṣbāh*, ia menyatakan bahwa ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya bacaan *Basmalah* di awal surah *at-Taubah*. Ada yang berpendapat bahwa hanya mengikuti kebiasaan orang Arab yang tidak membaca *Basmalah* jika membatalkan perjanjian. Ada yang

berpendapat bahwa *Basmalah* mengandung rahmat dan keutamaan yang melimpah, sedangkan surah ini menjelaskan bahwa hal itu memutuskan hubungan antara Allah dan Rasul terhadap orang musyrikin sehingga mereka tidak layak mendapat rahmat dan keutamaan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rasyad Khalifah angka 19 adalah angka rahasia al-Qur'an setiap kata dalam Basmalah habis terbagi dengan angka 19. Kata *ism* ditemukan ada 19 kali, kata *Allah* sebanyak 2698 kali, kata *ar-Rahman* sebanyak 57 kali, dan kata *ar-Rahim* sebanyak 114 kali dan masing-masing dari angka diatas terbagi habis oleh angka 19. Dalam al-Qur'an Basmalah diulang 114 kali di awal surah tetapi dalam surah an-Naml diulang dua kali, antara awal surah dan di celah ayat-ayat surah. Jika Basmalah di cantumkan pada awal surah ini maka jumlahnya akan menjadi 115 dan ketika di bagi dengan angka 19 tidak akan habis. Oleh sebab itu dala surah ini Basmalah ditiadakan. (Shihab, 2017, pp. 4–6)

c. Membaca Surah al-Ikhlās 11 Kali

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ (۱) اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ (۲) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (۳) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (۴)

Setelah membaca dua ayat terakhir surah *at-Taubah* dilanjutkan dengan membaca *al-Ikhlās* sebanyak 11 kali. Didahului dengan membaca *al-Fātiḥah* (*tawasul*) sebanyak 2 kali yang dipimpin oleh imam, dilanjutkan dengan membaca surah *al-Ikhlās* 11 kali dengan tempo membaca cepat, tapi tidak menghilangkan tajwidnya. Surah *at-Taubah* ini dibaca 11 kali sebab menurut pengasuh,

“Kegiatan di pesantren sangatlah banyak. Karenanya, setiap kegiatan harus diatur waktunya agar tidak saling mengganggu. Membaca surah *al-Ikhlās* 11 kali dirasa cukup karena dipadu dengan bacaan-bacaan dan kegiatan lainnya.” (wawancara dengan Ibu Nyai Hj.Mundjidah Wahab, Jombang, 14 Maret 2022).

Ibu nyai termasuk orang yang tidak mengenal kata lelah. Sejumlah jadwal padat sudah menjadi langganan kesehariannya. Apalagi kini dipercaya sebagai Bupati Jombang, beliau memberi contoh kepada santri-santrinya untuk mengatur waktu dengan baik dan terus melanggengkaan membaca amalan.

Surah *al-Ikhlās* terdiri dari 4 ayat. Kata *al-Ikhlās* mempunyai arti “Suci” atau “Murni” sebab ini menggambarkan tentang ke-Esaan dan kemurnian Allah SWT. Menurut mayoritas ulama, surah *al-Ikhlās* ini termasuk golongan surah Makiyyah. Surah ini diturunkan sebagai jawaban atas pernyataan kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena mereka menduga bahwa Tuhan Yang Maha Esa menyerupai berhala-berhala mereka. (Shihab, 2017, p. 711)

Kata *al-Ikhlās* berasal dari kata *khalīṣ* yang berarti suci atau murni yang sebelumnya memiliki kekeruhan. *Ikhlās* merupakan keberhasilan menghilangkan kekeruhan dan membuat yang semula keruh menjadi murni. Surah ini adalah surah yang ke 19 bagi ulama yang mengatakan surah ini termasuk Makiyyah. Ada pendapat lain yang mengatakan jika surah ini merupakan surah ke 22 yang diturunkan setelah surah *an-Nās* dan sebelum *an-Najm*. Menurut ulama Madinah, Kufah dan Bashrah jumlah ayat surah *al-Ikhlās* sebanyak 4 ayat. Sedangkan menurut ulama Makkah dan Syam jumlahnya ada 5 ayat. Mereka berpendapat bahwa *lam yalid* adalah satu ayat dan *walam yūlad* ayat yang lain. (Shihab, 2017, p. 712)

## **2. Faḍīlah Tradisi Amaliah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2**

Pembacaan amaliah ayat al-Qur'an dua ayat terahir surah *at-Taubah* di pondok al-Lathifiyyah 2 mempunyai banyak *faḍīlah*, diantaranya adalah sebagai berikut: Moh. Matrhone dalam bukunya yang berjudul *Amalan dan Do'a Mustajab*, mengatakan bahwa dalam kitab *Al-Khaṣā'isul Kāfiyah* halaman 40 dijelaskan bahwa orang yang ingin mengamalkan surah *at-Taubah* dua ayat terakhir setiap salat fardu maka:

- a. Allah akan memberikan kekuatan secara fisik dan spiritual
- b. Allah melapangkan rezekinya
- c. Allah akan membebaskan orang yang sedang dipenjara (di baca ba'da salat fardu sebanyak 40 kali)
- d. Diberi kemuliaan dimata masyarakat
- e. Allah akan memudahkan untuk membayar hutang

f. Allah akan menunjukkan hal-hal yang gaib kepada mereka yang ingin mengamalkan dua ayat terakhir surah *at-Taubah* sebanyak 41 kali setiap malam selama empat puluh hari ditengah malam. (Mathroni, 2004, p. 77)

Dalam karya Syeikh Ahmad Dairobi Al-Kabir di kitab *Mujarrobāt* beliau menjelaskan

ومن خواص هاتين الآيتين أعني لقد جاءكم رسول من أنفسكم إلى آخر السورة أن من قرأهم في يوم لم يمئ في ذلك اليوم كما روي عنه صلى الله عليه وسلم

Dalam dua ayat terakhir surah *at-Taubah* terdapat khasiat, bahwasannya barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir surah *at-Taubah* maka dia tidak akan mati pada hari tersebut, sebagaimana riwayat dari Nabi SAW. (Dairabi, n.d., p. 42)

Mengenai surah *at-Taubah*, pengasuh berpendapat mengenai faḍīlahnya sebagai berikut: “Memohon kepada Allah agar dipanjangkan usia yang barokah”. Sedangkan faḍīlah membaca surah *al-Ikhlāṣ* Ibu nyai mengatakan bahwa “meskipun meskipun ayat surah *al-Ikhlāṣ* ini pendek dan sedikit, namun mengandung banyak khasiat.” Adapun faḍīlah membaca surah *al-Ikhlāṣ* ada 11 yaitu:

1. Untuk mencapai hajat yang diinginkan
2. Menghindarkan dari bencana dan kesialan-kesialan
3. Selamat dari orang yang tamak dan rakus
4. Terhindar dari rasa lapar dan dahaga saat ditempat terpencil
5. Terhindar dari fitnah dan siksa kubur
6. Mendapatkan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat
7. Dapat menjadi pengawal diri saat ditempat tidur
8. Menyembuhkan rasa sakit
9. Pembuka pintu rezeki
10. Dapat membangun istana di surga
11. Menutup dan menghilangkan dosa kecil (wawancara dengan Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab, Jombang 14 Maret 2022)

Adapun keutamaan lain dari surah *al-Ikhlās* yaitu membaca surah *al-Ikhlās* 1 kali setara dengan membaca sepertiga dari al-Qur'an, dan membaca *al-Ikhlās* 3 kali setara dengan mengkhawatirkan al-Qur'an. Dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ada hadist yang menjelaskan tentang keutamaan surah *al-Ikhlās* yang setara dengan sepertiga al-Qur'an, yaitu:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَا لِكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَّقَى لَهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ"

Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu S'aid Al-Khudri, bahwa ada seorang laki-laki lain yang berulang kali melantunkan surah *al-Ikhlās*. Keesokan harinya ketika seorang laki-laki yang mendengar bacaan tersebut datang kepada Nabi SAW dan bertanya tentang bacaan tersebut, dia yakin itu adalah amal yang sedikit. Kemudian Nabi bersabda: "Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, surah itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an" (As-Sijistani, 2009, p. 589)

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa, barangsiapa yang melantunkan surah *al-Ikhlās* 10 kali, maka akan dibangun sebuah istana di surga. (Aqil & Chris, 2016, p. 71). Ahmad Chodjim dalam bukunya yang berjudul *al-Ikhlās* mengatakan bahwa dalam kitab *Taẓkirah Al-Qurṭubī* diceritakan bahwa barangsiapa yang melantunkan surah *al-Ikhlās* sampai mati, maka di dalam kuburnya tidak akan membusuk. Kemudian, dikatakan bahwa dia akan selamat dari sempitnya makamnya dan para malaikat akan membawanya melewati jembatan *Ṣirāṭal Mustaqīm*, dan ia selamat dari jembatan itu dan langsung dibawa menuju surga. (Chodjim, 2008, p. 26)

#### **D. MAKNA TRADISI AMALIAH AYAT AL-QUR'AN BA'DA SALAT MAKTUBAH**

Untuk mengungkap makna dari tradisi amaliah ayat-ayat al-Qur'an di pondok al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang, peneliti menggunakan teori Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi tiga makna yaitu: *objektif*, *ekspresif*, dan *dokumenter*. Berikut deskripsinya:

## 1. Makna Objektif

Makna *objektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. (Baum, 1999, p. 15). Tradisi amaliah ayat al-Qur'an ba'da salat *maktūbah* di pondok pesantren al-Lathifiyyah 2, menjadi kegiatan rutin yang harus terus diamalkan oleh para santri. Makna *objektif* dapat digunakan untuk mengamati perubahan yang terlihat secara langsung dalam diri santri selama rutin mengamalkan bacaan tersebut. Salah satu santri yang bernama Najma Nabila mengatakan bahwa jika awalnya terpaksa mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi setelah mengikuti pembacaan amaliah tersebut dia menjadi terbiasa, yang awalnya terpaksa menjadi biasa, karena dia merasakan ada perubahan setelah mengikuti pembacaan amalan tersebut. (wawancara dengan Najma Nabila, Jombang, 11 April 2022)

Hal yang sama juga dituturkan oleh Harbiah Hilda, pertama kali mengikuti tradisi amaliah karena penasaran, dia pengen tau apa makna yang tersembunyi dari pembacaan amaliah rutin tersebut. Dia meyakini jika membaca amaliah tersebut tidak akan sia-sia, sebab setiap amaliah yang dibaca pasti memiliki makna tersendiri. Selain itu amaliah tersebut juga untuk menolak bala, menghindarkan niat buruk seseorang dan dapat dijadikan benteng. (wawancara dengan Harbiah Hilda, Jombang 11 April 2022).

Begitu juga yang dikatakan oleh Maysha Safina. Dia menuturkan bahwa pertama kali mengikuti pembacaan amaliah tersebut merasa senang walaupun tidak tau apa makna dan *faḍīlah* bacaan tersebut, tapi dia meyakini jika amaliah yang diberikan oleh Kyai atau Bu Nyai pasti ada manfaat yang akan kembali kepada dirinya. Selain itu ia juga meyakini bahwa membaca ayat terakhir surah *at-Taubah* untuk menjaga kemuliaan diri dan melapangkan rezeki, sedangkan membaca surah *al-Ikhlās* untuk melindungi diri dari bala dan memudahkan dalam mencari ilmu. (wawancara dengan Maysha Safina, Jombang, 11 April 2022)

Rifda Nabila selaku pengurus juga mengatakan bahwa awalnya dia tidak tau apa makna dari membaca amaliah tersebut, karena amaliah itu sudah menjadi tradisi setelah salat jadi dia mengikuti tradisi tersebut. Dia juga mengungkapkan bahwa membaca amaliah itu merupakan kewajiban sebagai santri, barangsiapa yang tidak punya wirid

maka ia seperti monyet . (wawancara dengan pengurus Rifda Nabila, Jombang, 11 April 2022)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Novi Luth selaku pengurus bidang keamanan. Dia mengatakan bahwa kegiatan pembacaan amaliah rutin tersebut sudah menjadi rutinitas santri setiap selesai jamaah salat *maktūbah*, dan juga menjadi kebiasaan baik dalam dirinya serta lebih dekat kepada Allah. Sekaligus memohon perlindungan kepada Allah untuk keluarga *ndalem*, dan untuk melatih agar selalu istiqomah karena itu sudah menjadi ciri khas sebagai santri. Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa makna *objektif* dalam tradisi amaliah ayat al-Qur'an adalah melatih santri untuk selalu mengamalkan tradisi tersebut. Banyak berkah datang setelah istiqomah mengamalkannya. Perubahan yang dirasakan santri menjadi lebih disiplin, bertambah semangat dalam beribadah dan hati merasa tentram. Dengan terlaksananya tradisi pembacaan amalan tersebut merupakan bentuk *ta'zīm* santri kepada pengasuh Pondok Pesantren.

## **2. Makna Ekspresif**

Makna *ekspresif* adalah makna yang diperlihatkan oleh aktor. (Baum, 1999, p. 15). Makna *ekspresif* juga dapat diartikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Namun, jika tidak ada perubahan setelah mengamalkan bacaan tersebut, kemungkinan saat prosesi pembacaan amalan mereka kurang menghayati makna dari pembacaan amaliah tersebut. Untuk mengungkap makna *ekspresif* dari praktik tradisi amaliah rutin ini maka perlu dilakukan wawancara dengan pelaku tindakan. Kemudian setelah dilakukan wawancara dengan pelaku tindakan yaitu pengasuh, santri, dan pengurus, maka dapat diperoleh beberapa pemaknaan dari pembacaan tradisi amaliah ayat al-Qur'an di pondok al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang dengan berbagai macam makna.

Harbiah Hilda menuturkan bahwa dia mendapat *faḍīlah* atau manfaat setelah membaca amaliah tersebut. Dia meyakini bahwa setiap perilaku yang dilakukan akan kembali kepada diri masing-masing, selanjutnya untuk manfaat yang sudah dia dapatkan yaitu hatinya tenang, mudah menerima keadaan tidak gampang mengeluh, selamat dari bala yang menimpa. Dia sangat bersyukur dengan adanya pembacaan tradisi amaliah ba'da salat *maktūbah* di pondok al-Lathifiyyah 2. Banyak sekali

peristiwa yang tak terduga setelah mengamalkan bacaan tersebut. (wawancara dengan Harbiah Hilda, Jombang, 11 April 2022)

Maysha Safina mengatakan bahwa dia belum sepenuhnya memahami *faḍīlah* dari pembacaan amaliah rutin tersebut. Namun dia tetap istiqomah mengamalkan tradisi tersebut, karena dia meyakini akan diberi kemudahan, kemuliaan, kelapangan rezeki, dan melindungi dari bala. begitu juga yang dikatakan oleh Najma Nabila, meskipun dia kurang memahami *faḍīlah* dari pembacaan tradisi amaliah, tetapi dia mempercayai bahwa tradisi tersebut adalah ijazah yang harus diamankan. Dia juga meyakini bahwa tradisi ini sangat bagus untuk diamankan dan tidak ada keburukan didalamnya. (wawancara dengan Maysha Safina, Jombang, 11 April 2022)

Rifda Nabila mempercayai bahwa pembacaan amaliah tersebut merupakan amaliah yang memiliki *faḍīlah*. Untuk 2 ayat terakhir surah *at-Taubah* dia mengatakan bahwa ustadznya pernah mengatakan jika membaca 2 ayat terakhir pada surah *at-Taubah* akan memperpanjang umur, dan barangsiapa yang membacanya setiap hari maka dia tidak akan meninggal pada hari itu juga. Sebagai pengurus bidang jama'ah dia pernah mengeluh dan merasa keberatan karena bacaan amaliah yang dibaca di pondok banyak sekali, akan tetapi setelah ia tau *faḍīlah* amaliah tersebut dia selalu istiqomah membaca amalan tersebut. Dia meyakini bahwa tujuan dari membaca amaliah tersebut untuk melindungi diri sendiri atau membentengi dari segala fitnah dan orang yang *zalim*. (wawancara dengan pengurus Rifda Nabila, Jombang, 11 April 2022).. Berbeda dengan yang dikatakan oleh Najma Nabila, dia mengatakan bahwa rezeki orang tuanya menjadi lancar setelah mengikuti atau mengamalkan tradisi amaliah ba'da salat maktubah di pondok. (wawancara dengan Najma Nabila, Jombang, 11 April 2022).

Wirda Naili mengatakan jika setelah mengamalkan bacaan tersebut fikiran menjadi tenang, yang awalnya hatinya merasa sedih namun, setelah mengikuti tradisi tersebut hatinya terasa damai. Setelah rutin mengikuti tradisi amaliah di pondok Dhia Nabila merasa lebih mudah saat mengerjakan soal ujian. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Tsaniya Rizky, dia mengatakan jika nilai ujiannya yang dulunya anjlok, namun setelah rutin mengamalkan tradisi amaliah tersebut, nilai ujiannya ada peningkatan. (wawancara dengan Wirda, Dhia dan Tsaniya, Jombang, 30 Juni 2022). Selain itu ada fadilah berbeda yang dirasakan oleh santri yang bernama Zahiya, pribadi

menjadi tambah rajin, menghafalnya menjadi mudah dan jarang sedih. Hal tersebut hampir sama dengan yang dirasakan oleh Gea, dia diberikan kemudahan dalam memahami pelajaran dan hafalanya lebih kuat. (wawancara Zahiya dan Gea, Jombang, 30 Juni 2022)

Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab menuturkan bahwa banyak sekali *faḍīlah* yang diperoleh ketika istiqomah membaca amaliah ba'da salat *maktūbah*. oleh sebab itu beliau mengajak santrinya untuk tetap istiqomah dalam mengamalkannya. (wawancara dengan Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab, Jombang 11 April 2022). Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh merupakan salah satu bentuk untuk menjaga tradisi amaliah di pondok pesantren al-Lathifiyyah 2. Berdasarkan pernyataan dari para pelaku amalan adalah mereka meyakini bahwa bacaan yang mereka amalkan akan kembali kepada diri mereka dan manfaat yang mereka rasakan berupa ketentraman jiwa, membentengi diri dari fitnah, diberi kemudahan dalam segala urusannya.

### **3. Makna Dokumenter**

Makna *Dokumenter* adalah makna tersirat, bahwa para aktor (pelaku) tidak sepenuhnya menyadari bahwa satu aspek yang di ekspresikan menunjukkan keseluruhan budaya. (Baum, 1999, pp. 15–16). Menurut hasil wawancara kepada aktor, tradisi pembacaan amaliah bukanlah hal yang asing bagi mereka. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun oleh seluruh santri pondok al-Lathifiyyah 2 karena ini merupakan ijazah yang diberikan oleh pengasuh. Selain itu, mereka meyakini adanya *faḍīlah* atau manfaat yang akan diperoleh jika istiqomah mengamalkan bacaan tersebut.

Harbiah Hilda mengatakan, setelah istiqomah mengamalkan tradisi tersebut ada pengaruh yang dirasakan dalam dirinya, karena kebiasaan yang istiqomah dilakukan akan memperoleh timbal balik. Seperti membuat dirinya lebih disiplin, jiwa tenang, dimudahkan segala urusan. Bahkan manfaat yang ia rasakan selama istiqomah adalah permasalahan yang dia hadapi seketika oleh Allah dimudahkan. (wawancara dengan Harbiah Hilda, Jombang, 11 April 2022)

Dalam hal ini Ibu Nyai Mundjidah selaku pengasuh menuturkan: “makna amalan rutin yang dibaca yaitu untuk melatih santri agar terbiasa membaca kalimat-kalimat

*tayyibah*, serta meraih *faḍīlah* sebagaimana yang telah dijabarkan di atas. Oleh karena itu bacaan-bacaan tersebut sangat baik dan penting untuk diamalkan secara rutin.”

Menurut pengasuh tradisi ini dilakukan untuk melatih santri membaca kalimat-kalimat *toyibah*, dan memperoleh *faḍīlah* dari tradisi pembacaan amalan. Kegiatan ini wajib diamalkan seluruh santri pondok pesantren putri al-Lathifiyyah 2 Tambakberas. Karena banyak sekali manfaat dan *faḍīlah* yang diperoleh oleh santri jika istiqomah membacanya. Bahkan jika pada awalnya tidak memahami maknanya, dengan keyakinan dan tekad untuk mengamalkannya, mereka akan mendapatkan berkah dari tradisi tersebut.

Berbagai jenis tradisi sangat dilestarikan ditempat kelahirannya. Seperti halnya pondok pesantren al-Lathifiyyah 2 Tambakberas, tradisi amaliah ayat al-Qur'an rutin di praktekan setiap hari oleh seluruh santri hingga saat ini. Tanpa disadari, ini adalah tradisi amaliah al-Qur'an yang telah menjadi budaya yang komprehensif. Tujuan utama Ibu Nyai Hj Mundjidah Wahab adalah menjadikan tradisi amaliah di pondok, membudayakan dan mengamalkan surah-surah pilihan dan mempersiapkan santri untuk selalu istiqomah membacanya setiap saat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari tindakan tersebut didasarkan pada makna *dokumenter*

## **E. KESIMPULAN**

Dari kajian *Living Qur'an* mengenai tradisi amaliah ayat al-Qur'an ba'da salat *maktūbah* di pondok pesantren al-Lathifiyyah 2 Tambakberas penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya:

1. Tradisi pembacaan amaliah ayat al-Qur'an merupakan kegiatan yang wajib bagi santri ba'da salat *maktūbah* dan sudah diamalkan sejak tahun 2007 hingga sekarang. Awal mula dilakukannya kegiatan tersebut berdasarkan perintah pengasuh, karena banyaknya manfaat yang akan didapatkan oleh sebab itu beliau mengajak santrinya untuk istiqomah membaca amaliah tersebut. Adapun tujuan dari pembacaan tradisi amaliah adalah membiasakan santri agar selalu istiqomah membaca tradisi amaliah tersebut baik ketika masih di pondok atau sudah dirumah.
2. Pembacaan tradisi amaliah ini rutin dilaksanakan tepat setelah pembacaan wirid salat *maktūbah*, dengan posisi duduk membentuk barisan saf salat dan menghadap

kiblat. Tradisi amaliah ini, rutin diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren kecuali santri yang berhalangan (haid) karena pembacaan amalan ayat al-Qur'an ini harus dalam keadaan suci, oleh sebab itu santri yang berhalangan tidak dianjurkan untuk mengikutinya. Adapun urutan bacaan amaliah tersebut adalah *pertama*, membaca wirid setelah salat, bacaan wirid ini seperti wiridan pada umumnya, *kedua*, sebelum membaca doa ada rangkaian membaca *Burdah* dan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin imam, *ketiga* membaca surah *at-Taubah* sebanyak 1 kali, *keempat*, membaca surah *al-Ikhlās* sebanyak tiga kali, dan sebelum membaca surah *al-Ikhlās* membaca surah *al-Fātiḥah (tawasul)* dua kali.

3. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna dalam pembacaan amalan ayat al-Qur'an dibagi menjadi tiga, yaitu makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna *objektif*-nya yaitu bahwa tradisi amaliah tersebut merupakan sebuah amaliah rutin yang harus di istiqomahkan. Pembiasaan tradisi ini merupakan bentuk *ta'zīm* santri kepada pengasuh Pondok Pesantren. Kemudian makna *ekspresif*-nya adalah mereka meyakini bahwa bacaan yang mereka amalkan akan kembali kepada diri mereka dan manfaat yang mereka rasakan berupa ketentraman jiwa, membentengi diri dari fitnah, diberi kemudahan dalam segala urusannya, diberi kemudahan dalam menghafal. Sedangkan makna *dokumenter*-nya tanpa disadari bahwa pembacaan amalan ayat al-Qur'an tersebut menjadi sebuah rutinitas yang tetap diamalkan hingga saat ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, ali akbar bin, & Chris, A. (2016). *5 Amalan Penyuci Hati*. QultumMedia.
- As-Sijistani, A. D. S. bin A.-A. A.-A. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Dar Ar-Risalah Al-'alamiah.
- Asrafil. (2021). *Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an Sebagai Amalan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan)*. IAIN Madura.
- Baum, G. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme* (A. M. Chaeri & M. Arow (trans.)). Tiara Wacana Yogya.

- Chodjim, A. (2008). *Al-ikhlaṣh*. Serambi Ilmu Semesta.
- Dairabi, A. (n.d.). *Mujaraabat Ad-Dairabi Al-Kabir*. Mathba'ah Musthafa Muhammad.
- Fauziah, S. (2014). Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 159.
- Hamka. (1986). *Tafsir Al-Azhar Juzu' x*. PT Pustaka Panjimas.
- Kurnianti, D. A. (2020). *Amalan Rutin Ba'da Salat Maktubah Di Pondok Pesantren Putri Ihyaul Ulum Manyar Lamongan ( Studi Living Qur'an)*. IAIN Tulungagung.
- Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (F. B. Hardiman (trans.)). Kanisius.
- Masfufah, E. (2021). Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang ( Studi Living Qur ' an ). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 1, 1–17.
- Mathroni, M. (2004). *Amalan dan Doa Mustajab*. CV. Aneka Ilmu.
- Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Najib, H. (2017). *Tambakberas, Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Pustaka Bahrul Ulum.
- Nikmah, S., Hasanah, U., & Hidayat, R. (2021). Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang). *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 35–51.
- Roslina. (2022). *Pengamalan Surah-Surah al-Fātihah, al-Ikhlāṣ, dan al-Muawwazatain Sesudah Sholat Jum'at Di Masjid Nurul Ihsan Kel. Wijaya Pura Kec. Jambi Selatan Kota Jambi ( Studi Living Qur'an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.